

# PARTISIPASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG PUTIH MELALUI BANK SAMPAH MALANG

Pitaloka Maharani<sup>1</sup>, Yoga Aldi Saputra<sup>2</sup>, Salma Hidayah Putri<sup>3</sup>, Trixie Traviata Prakarti<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya  
Email : maharanipita27@gmail.com

**Abstrak :** Masalah sampah disebabkan oleh sistem yang melibatkan banyak pihak mulai dari penghasil sampah (seperti rumah tangga, pasar, institusi, industri, dan lain-lain), pengelola (dan kontraktor), pembuat peraturan, sektor informal, maupun masyarakat yang terkena dampak pengelolaan sampah tersebut sehingga penyelesaiannya pun membutuhkan keterlibatan semua pihak terkait dan beragam pendekatan dari atasan ke bawahan. Selama ini sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya potensial yang perlu dimanfaatkan. Upaya pengelolaan sampah melalui 3R dilakukan di Kota Malang. Khusus di kota ini, potensi sampah mencapai sekitar 400 ton per-harinya, membuat pemerintah harus mencari solusi dalam menangani tumpukan-tumpukan sampah tersebut. Salah satu yang mengolah adalah Lembaga Bank Sampah Malang (BSM) yang terletak di Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Desa yang menjadi binaan Bank Sampah Malang (BSM) salah satunya adalah Kampung Putih. Program yang menjadi ciri khas dari kampung ini adalah adanya kegiatan bank sampah yang dilakukan setiap 2 kali seminggu di balai RW Kampung Putih. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah warganya membuang sampah ke sungai. Warga Kampung Putih menghimpun sampah tersebut untuk selanjutnya dijual dan diolah di bank sampah. Fokus pengamatan lebih ditekankan pada program pemberdayaan masyarakat, yaitu sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat.

**Kata kunci :** Partisipasi, Sampah, BSM, Pemberdayaan Masyarakat.

**Abstract:** Waste problem is caused by a system that involves many parties ranging from waste producers (such as households, markets, institutions, industries, etc.), managers (and contractors), regulators, the informal sector, and communities affected by management the garbage so that the solution also requires the involvement of all related parties and various approaches from superiors to subordinates. So far, most people still view waste as waste that is not useful, not as a potential resource that needs to be utilized. Efforts to manage waste through 3R are carried out in Malang City. Specifically in this city, the potential for garbage reaches around 400 tons per day, making the government have to find solutions in dealing with these piles of garbage. One that processes is the Bank Sampah Malang (BSM) located in Sukun Village, Sukun District, Malang City. One of the villages that is managed by Bank Sampah Malang (BSM) is Kampung Putih. The program that is the hallmark of this village is the existence of a garbage bank which is carried out twice a week at the RW Kampung Putih hall. This activity aims to prevent citizens from throwing garbage into the river. Residents of Kampung Putih collect the rubbish and then sell it and process it in a garbage bank. The focus of observation is more emphasized on the community empowerment program, which is an approach that emphasizes community participation.

**Keywords:** Participation, Waste, BSM, Community Empowerment.

## PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan telah menjadi isu global karena menyangkut berbagai sektor kepentingan umat manusia. Selain dampak pencemaran dan kerusakan, lingkungan juga berdampak

sosial yang melibatkan masyarakat dan pemerintah. Pada aspek sosial, keberadaan lingkungan berpengaruh positif untuk menciptakan kenyamanan, ketenangan dan keharmonisan antar elemen masyarakat. Pencemaran lingkungan seperti pembuangan limbah, penumpukan sampah

dan polusi udara merupakan contoh negatif yang terjadi di setiap daerah. Sebagian masyarakat yang tidak bertanggung jawab menyebabkan persoalan lingkungan sehingga menjadi *problem* ekologi yang berpengaruh terhadap kehidupan. Dalam perkembangannya, permasalahan ekologi menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks yakni pencemaran udara, penyakit, wabah dan hubungan harmonis antar keluarga.

Oleh karena itu dalam memanfaatkan lingkungan tidak dapat semena-mena dan bebas mengeksploitasinya. Pemanfaatan berbagai sumber daya alam baik yang di laut, daratan dan di hutan harus dilakukan secara proporsional dan rasional untuk kebutuhan masyarakat banyak dan generasi penerusnya serta menjaga ekosistemnya.

Salah satu permasalahan lingkungan yang terjadi di masyarakat adalah pembuangan sampah sehingga menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Hal ini dikarenakan frekuensi penduduk di setiap kota terus bertambah, bertambahnya pendatang dari setiap desa ke kota, menyebabkan sampah berserakan dan berpengaruh terhadap keberadaan hubungan sosial. Pertumbuhan penduduk tersebut mengakibatkan jumlah pola konsumsi masyarakat yang menyebabkan melambungnya *volume* sampah. Bertambahnya *volume* sampah bukan hanya pada jumlahnya, tetapi pada jenis sampah yang semakin menumpuk. Hal ini diperparah oleh keberadaan masyarakat yang tidak sadar akan keberadaan *volume* sampah yang mengancam kehidupan sosial.

*Volume* sampah yang tinggi terjadi di kota-kota di seluruh Indonesia. Sampah kota selalu menjadi permasalahan rumit mulai dari persoalan kesehatan sampai isusosial. Permasalahan ini dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat tentang sampah, mereka memandang sampah dari

sisi negatif, padahal tidak semua sampah harus dimusnahkan, melainkan sampah dapat menjadi sumber pendapatan yang bernilai ekonomis.

Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2016 jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai 65.200.000 ton per tahun dengan penduduk sebanyak 261.115.456 orang. Proyeksi penduduk Indonesia menunjukkan angka penduduk yang terus bertambah dan tentunya akan meningkatkan jumlah timbunan sampah. Harus dilakukan suatu upaya agar target SDGs 12.5 yang menyatakan negara secara substansial mengurangi timbulan sampah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali dapat dicapai.

Langkah pemerintah tertuang dalam Pepres 97 Tahun 2017 yang menargetkan pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga sebesar 30 persen dan penanganannya sebesar 70 persen. Pada tahun 2030 setiap negara secara substansial mengurangi timbulan sampah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali. Hal ini merupakan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk dapat menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan (SDGs target 12.5).

Hal ini sejalan dengan target pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga (SRT) dan sampah sejenis sampah rumah tangga (SSRT) pada Peraturan Presiden (Pepres) Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan SRT dan SSRT.

Target SDGs dan Pepres di atas merupakan salah satu upaya penanganan timbulan sampah khususnya di daerah perkotaan. World Bank (2012) menyatakan bahwa pertambahan jumlah timbulan sampah sangat cepat, pada tahun 2002 dengan 2,9 miliar penduduk

perkotaan menghasilkan sekitar 0,64 kg per orang per hari (0,68 miliar ton per tahun) dan pada tahun 2012 jumlah ini telah meningkat menjadi sekitar 3 miliar penduduk yang menghasilkan 1,2 kg per orang per hari (1,3 miliar ton per tahun).

Diperkirakan sampah ini akan terus bertambah dan diprediksikan pada tahun 2025 akan mencapai 4,3 miliar penduduk perkotaan yang menghasilkan sekitar 1,42 kg per orang per hari sampah kota (2,2 miliar ton per tahun).

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2008, penambahan jumlah sampah disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Pertambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam;
2. Pengelolaan sampah selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan;
3. Sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat;
4. Pengelolaan sampah diperlukan kepastian hukum, kejelasan tanggung jawab dan kewenangan pemerintah, pemerintahan daerah, serta peran masyarakat dan dunia usaha sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan secara proporsional, efektif, dan efisien; Pertambahan jumlah penduduk adalah salah satu faktor naiknya jumlah timbulan sampah.

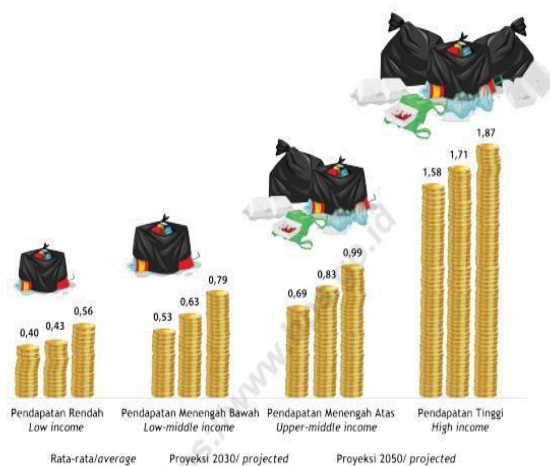
Tahun 2025 perkiraan jumlah penduduk Indonesia adalah sebesar 284.829.000 orang atau bertambah 23.713.544 dari tahun 2016. Jika diasumsikan jumlah sampah yang dihasilkan per tahun adalah sama maka jumlah sampah yang akan bertambah adalah sebesar 5.928.386 ton (tahun 2016 jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai 65.200.000 ton per tahun dengan penduduk sebanyak 261.115.456 orang, KLHK dan Kementerian Perindustrian dalam *World Bank*).

Tahun 2017, produksi sampah per hari yang cukup tinggi terjadi di Pulau Jawa, antara lain Surabaya menghasilkan sampah 9.896,78 m<sup>3</sup> per hari dan Jakarta menghasilkan sampah sebanyak 7.164,53 m<sup>3</sup>, sedangkan di luar Pulau Jawa, antara lain Makasar menghasilkan 6.485,65 m<sup>3</sup> per hari selanjutnya Ambon menghasilkan 200,00 m<sup>3</sup> per hari.

Selain penambahan jumlah penduduk sebagaimana dicantumkan dalam undang-undang di atas, penambahan timbulan sampah juga disebabkan perubahan pola konsumsi.

Semakin mengarah ke daerah perkotaan maka perubahan pola konsumsi semakin nyata menambah naiknya jumlah timbulan sampah, bahkan data timbulan sampah *World Bank* mengabaikan sampah di pedesaan dikarenakan masih sedikitnya menghasilkan sampah.

Pola konsumsi yang berubah terlihat dari kehidupan sehari-hari penduduk perkotaan, misalnya kebiasaan membeli makanan siap saji yang menghasilkan sampah berupa wadah tempat makanan, sendok dan garpu sekali pakai, dan pembungkusannya. Pola konsumsi ini sangat memengaruhi penambahan timbulan sampah khususnya di daerah perkotaan.



**Gambar 1**Proyeksi Timbulan Sampah Perkapita menurut Tingkat Pendapatan, 2030 dan 2050  
 Sumber: *What a Waste, World Bank 2012*

Selain penambahan penduduk, perubahan pola konsumsi penduduk dimasing-masing wilayah mempengaruhi penambahan timbulan sampah. Hal ini berhubungan dengan pendapatan suatu daerah (GDP), *World Bank*. Gambar 1 menunjukkan semakin tinggi pendapatan maka terjadi penambahan timbulan sampah yang dihasilkan per orang per harinya.

Saat ini, Indonesia masuk dalam kategori *lower middle income* (*World Bank*), sebagai negara yang perekonomiannya terus membaik, maka sebagaimana Gambar 1 timbulan sampah yang dihasilkan akan terus bertambah.

Penambahan ini tidak dapat dihindari, oleh sebab itu perlu dilakukan pengurangan dan penanganan sampah karena banyak permasalahan yang diakibatkan dari sampah, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pencemaran air, udara, dan tanah; meningkatkan gas rumah kaca (GRK), sumber penyakit seperti diare; bencana banjir; dan permasalahan lainnya.

Masalah sampah sebenarnya disebabkan sistem yang melibatkan banyak pihak; mulai dari penghasil sampah (seperti rumah tangga, pasar, institusi, industri, dan lain-

lain), pengelola (dan kontraktor), pembuat peraturan, sektor informal, maupun masyarakat yang terkena dampak pengelolaan sampah tersebut sehingga penyelesaiannya pun membutuhkan keterlibatan semua pihak terkait dan beragam pendekatan dari atasan ke bawahan.

Selama ini sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya potensial yang perlu dimanfaatkan. Masyarakat dalam mengelola sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah. Namun bank pengelolaan sampah menciptakan cara pengelolaan yang baru yaitu menggunakan pendekatan melalui *reduce, reuse, dan recycle* (batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah) yang selanjutnya disebut 3R, adalah segala aktivitas yang mengurangi sampah, penggunaan kembali sampah untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain dan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru.

Sampah tidak lagi dipandang barang tidak berguna, akan tetapi melalui pendekatan 3R sampah dapat dijadikan suatu yang bernilai tambah.

Upaya pengelolaan sampah melalui 3R dilakukan di Kota Malang. Khusus di kota ini, potensi sampah mencapai sekitar 400 ton per-harinya, membuat pemerintah harus mencari solusi dalam menangani tumpukan-tumpukan sampah tersebut. Tidak imbangnya alat angkut sampah dengan *volume* sampah yang masuk berbagai tempat penampungan sampah mulai mengancam Kota Malang. Berbagai upaya dilakukan pihak pemerintah Kota Malang sebagai langkah menyikapi terbitnya UU No 18 Tahun 2008, yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah. Melalui Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang memecahkan

permasalahan tersebut dengan mengolah sampah organik menjadi kompos. Meskipun, dengan jumlah timbulan sampah 400 ton perhari yang dihasilkan, hanya 5% yang terserap menjadi kompos.

Permasalahan lingkungan telah menjadi isu global karena menyangkut berbagai sektor kepentingan umat manusia. Hal ini sering terjadi di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya Malang dimana di kota ini permasalahan lingkungan seperti pencemaran lingkungan masih menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, baik pencemaran yang dihasilkan dari penumpukan sampah atau pembuangan limbah sembarangan.

Sampah kota selalu menjadi permasalahan rumit mulai dari persoalan kesehatan sampai isu sosial. Permasalahan ini dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat tentang sampah, mereka memandang sampah dari sisi negatif, padahal tidak semua sampah harus dimusnahkan, melainkan sampah dapat menjadi sumber pendapatan yang bernilai ekonomis.

Masalah sampah sebenarnya disebabkan sistem yang melibatkan banyak pihak; mulai dari penghasil sampah (seperti rumah tangga, pasar, institusi, industri, dan lain-lain), pengelola (dan kontraktor), pembuat peraturan, sektor informal, maupun masyarakat yang terkena dampak pengelolaan sampah tersebut sehingga penyelesaiannya pun membutuhkan keterlibatan semua pihak terkait dan beragam pendekatan dari atasan ke bawahan.

Selebihnya 72 persen dari sekitar 153 ton sampah anorganik per-hari di Kota Malang, masih belum dikelola atau diolah secara maksimal menjadi produk bernilai ekonomis. Sebagai realisasi Peraturan Daerah tentang pengelolaan sampah tersebut, serta untuk mengatasi menumpuknya sampah anorganik, salah satu program yang diharapkan dapat

mengurai permasalahan sampah, adalah menggalakkan program “Bank Sampah”. Bank sampah ini menampung sampah anorganik yang dihasilkan oleh masyarakat dari segala jenis macam sampah mulai dari plastik, aluminium, seng, kertas, besi, tembaga, kuningan hingga botol kaca. Selain itu, bank sampah ini juga menampung sampah organik untuk selanjutnya diolah menjadi kompos. Salah satu yang mengolah adalah Lembaga Bank Sampah Malang (BSM) yang terletak di Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

Lembaga ini memiliki program untuk mensejahterakan masyarakat melalui pengelolaan sampah menjadi nilai ekonomis bagi kehidupan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dengan cara memanfaatkan sampah melalui program 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*) serta perubahan perilaku masyarakat menuju lingkungan Kota Malang yang ber-BSM (bersih, sejuk dan manfaat). Sejak berdiri Tahun 2011 sampai 2017, BSM Malang telah memiliki nasabah (anggota bank yang memiliki tabungan) sebanyak kurang lebih 26.000 yang tersebar di 57 kelurahan Kota Malang dan 3 kelurahan di Kabupaten Malang. BSM tersebut berkejasama dengan Dinas Lingkungan dan Pertamanan Kota Malang untuk menciptakan kondisi sosial yang tentram.

Melalui program partisipasi, BSM mampu dianugerahi penghargaan sebagai lembaga pengelolaan sampah inovatif nasional yaitu Adipura Kencana pada tahun 2013 dan tahun 2014 dianugerahi JPIP Award Jawa Pos Protonoi kategori Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dari Bapenas RI.

Lembaga BSM mampu menghasilkan sampah menjadi produk yang dijual dan didaur ulang menjadi bahan baku. Seluruh elemen masyarakat, berpartisipasi untuk mengembangkan BSM, mulai dari anak-anak jalanan sampai ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan.

Program pengelolaan sampah dengan menggunakan pendekatan partisipasi inilah yang mampu mengubah kehidupan masyarakat Kota Malang yang terdiri dari 57 kelurahan.

Salah satu desa yang menjadi binaan Bank Sampah Malang (BSM) adalah Kampung Putih. Kampung ini terletak di Jalan Jaksa Agung Suprpto, Klojen, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur.

Salah satu program yang menjadi ciri khas dari kampung ini adalah adanya kegiatan bank sampah yang dilakukan setiap 2 kali seminggu di balai RW Kampung Putih. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah warganya membuang sampah ke sungai. Warga Kampung Putih menghimpun sampah tersebut untuk selanjutnya dijual dan diolah di bank sampah.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah: *pertama*, memilah sampah yang dilakukan oleh masyarakat dan disetorkan ke BSM untuk ditabung, hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola sampah; *kedua*, melakukan daur ulang sampah organik menjadi pupuk kompos, pupuk olahan tersebut sebagian dijual dan sebagian lagi untuk pupuk tanaman warga.

Dari bentuk partisipasi tersebut, mencerminkan adanya indikator pemberdayaan masyarakat di Kota Malang terutama di Kampung Putih. Indikator pemberdayaan masyarakat tersebut adalah;

- (1) peningkatan kapasitas individu menjadi mengerti tentang lingkungan;
- (2) adanya penghargaan bagi nasabah yang memiliki tabungan tertinggi;
- (3) adanya partisipasi masyarakat yang telah memahami aturan lembaga BSM;
- (4) lingkungan Kota Malang yang kondusif.

Dampak sosial dari pengelolaan sampah ini sangat positif, terutama kepada warga di Kampung Putih. Masyarakat yang dulunya menganggap sampah tidak bernilai apapun

dan tidak dikelola bahkan dibuang- buang, kini mereka menggunakan sampah untuk ditabung dan menjadi bernilai ekonomis.

Selain lingkungan dan ekonomi, masyarakat juga membiasakan diri dan keluarga untuk hidup bersih dan bergotong royong memilah sampah di luar desanya sendiri.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah melalui Bank Sampah Malang di Kampung Putih. Fokus pengamatan lebih ditekankan pada program pemberdayaan masyarakat, yaitu sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat, sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Kampung Putih Melalui Bank Sampah Malang (Studi Pada Kampung Putih, Jalan Jaksa Agung Suprpto, Kecamatan Klojen, Kota Malang)”.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Nazir (2011:52) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang sedang diteliti yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat Kampung Putih Kota Malang melalui Bank Sampah Malang.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015:15).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini karena obyek penelitian merupakan

obyek yang alami dan bukan merupakan obyek yang dibuat-buat. Menurut Moleong (2010) penetapan fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data-data mana saja yang relevan dan tidak relevan.

Pembatasan dalam penelitian didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi. Fokus dalam penelitian ini adalah konsep dan implementasi pemberdayaan masyarakat menurut Friedman (1994) yang meliputi :

- a. *Enabling*
- b. *Empowering*
- c. *Protecting*

Lokasi penelitian dilakukan di Jalan Jaksa Agung Suprpto, Klojen, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur.

Situs penelitian adalah suatu tempat dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Adapun situs penelitian bertempat di Bank Kampung Putih, Jalan Jaksa Agung Suprpto, Klojen, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi dan situs tersebut karena Kampung Putih Kota Malang merupakan salah satu kampung di Kota Malang yang bekerjasama dengan Bank Sampah Malang untuk mensejahterakan masyarakat melalui pengelolaan sampah menjadi nilai ekonomis bagi masyarakat sekitar dengan melibatkan partisipasi dari masyarakat itu sendiri.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain:

- a. Bapak Dwiono dan Mbak Tara petugas Bank Sampah Malang.
- b. Bapak Rahmat sebagai petugas BSM.

- c. Mbak Mega selaku staff pengurus BSM
- d. Bapak Mail selaku kepala kader lingkungan Kampung Putih
- e. Ibu Yonik dan Bapak Anton masyarakat Kampung Putih.

#### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku tentang pemberdayaan masyarakat, penelitian terdahulu yang relevan, berita-berita, dan artikel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan di Jalan Jaksa Agung Suprpto, Klojen, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur.

Sedangkan obyek penelitian ini adalah kepala kader lingkungan Kampung Putih dan staff pengurus BSM.

##### b. Wawancara yang mendalam (*in-depth interviews*)

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Informan pada penelitian ini adalah :

- 1) Bapak Dwiono dan Mbak Tara petugas Bank Sampah Malang.
- 2) Bapak Rahmat sebagai petugas BSM.
- 3) Mbak Mega selaku staff pengurus BSM
- 4) Bapak Mail selaku kepala kader lingkungan Kampung Putih
- 5) Ibu Yonik dan Bapak Anton masyarakat Kampung Putih.

## c) Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi terhadap orang-orang yang kami wawancarai dan tempat yang kami teliti di Kampung Putih Kota Malang.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah disebutkan, maka instrumen penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti sendiri
  - 2) Pedoman wawancara (*interview guide*)
  - 3) Alat perekam suara dan kamera
- Penelitian ini menggunakan analisis data model Creswell.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Kampung Putih

#### Letak Geografis

Kota Malang merupakan salah satu daerah otonom dan merupakan kota besar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Menurut data Litbang Kompas diolah dari BPS Kota Malang (2001) luas wilayah Kota Malang mencapai 110,06 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 5 Kecamatan yaitu Kedungkandang, Klojen, Blimbing, Lowokwaru, dan Sukun serta 57 kelurahan. Secara geografis wilayah Kota Malang berada antara 07°46'48" - 08°46'42" Lintang Selatan dan 112°31'42" - 112°48'48" Bujur Timur, dengan luas wilayah 110,06 km<sup>2</sup> dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Batas Utara : Kabupaten Malang
  - b. Batas Selatan : Kabupaten Malang
  - c. Batas Timur : Kabupaten Malang
  - d. Batas Barat : Kabupaten Malang
- Dalam perkembangannya, Kota

Malang terkenal dengan salah satu konsep perencanaan kota kreatif yang dapat dilihat melalui kreatifitas dalam

pembangunan perkampungan (Kamalita, 2017).

Wilayah perkampungan di Kota Malang juga bisa dikatakan sebagai ruang kreatif kota malang yang dapat menjadi pusat kegiatan dan perekonomian kreatif sebagai pemecah permasalahan permukiman kumuh. keberadaan kampung menjadi pondasi dalam struktur perkembangan Kota Malang dan juga mempunyai peran dalam perekonomian kota (Zuhrya, 2017).

Pada tahun 2015, disebutkan luas kawasan kumuh di Kota Malang sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Malang No. 188.45/86/35.73.112/2015 tahun 2015 mencapai 608,6 Ha. Wilayah dengan kawasan kumuh terluas berada di Bareng (81,56 Ha); disusul Ciptomulyo (62,6 Ha); Penanggungan (53,01 Ha); dan Kasin (48,20 Ha). Sementara jika dirinci per kecamatan, kawasan kumuh terbanyak terdapat di Kecamatan Klojen (346,51 Ha); Sukun (132,8 Ha); Kedungkandang (72,9 Ha); Lowokwaru (31,35 Ha); dan Blimbing (25,04 Ha).

Untuk mewujudkan kota tanpa kumuh, Pemkot Malang meluncurkan program 100-0-100 yang artinya target 100 persen akses air minum, nol persen kawasan permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak.

Salah satu pembangunan perkampungan dan penataan permukiman kumuh di Kota Malang yang terkenal dapat dilihat melalui pembangunan kampung tematik. Pembangunan kampung tematik merupakan upaya pemerintah dalam mengatasi permukiman kumuh di beberapa sudut kota Malang.

Kampung Putih di Kelurahan Klojen, kini bisa dikatakan telah bertransformasi sebagai etalase yang dimaksud. Berbasis ide dan aspirasi masyarakat setempat, "etalase-etalase pembangunan" baru terus dikatalisasi dan diwujudkan oleh Pemkot Malang.





**Gambar 2 Kampung Putih**

Sumber: *ngalam.com*

Berdirinya Kampung Putih yang diluncurkan sejak 5 Agustus 2017 itu, terinspirasi dari Kampung Putih di China. Selain menjadi kebanggaan warga, Kampung Putih diharapkan menjadi salah satu alternatif tujuan wisata berbasis kampung tematik-kontekstual di poros kota Malang.

Melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), warga kampung diajak peduli akan kebersihan lingkungan. Kampung Putih terletak di kampung RW 06 Jalan Jaksa Agung Suprpto, Kelurahan Rampal-Celaket, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Salah satu program yang menjadi ciri khas dari kampung ini adalah adanya kegiatan bank sampah yang dilakukan setiap 2 kali seminggu di balai RW Kampung Putih.

Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah warganya membuang sampah ke sungai, warga Kampung Putih beramai-ramai menyumbangkan sampah-nya untuk diolah dan dijual ke bank sampah.

## **2. Penyajian Data Pemberdayaan masyarakat Kampung Putih melalui Bank Sampah Malang.**

Upaya pemerintah kota Malang dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan terutama sampah adalah dengan adanya program Bank Sampah

Malang (BSM) melalui konsep pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi. Program ini didasarkan pada Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah. Bank Sampah Malang terletak di Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

Pemberdayaan masyarakat ini dengan cara memanfaatkan sampah melalui program 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*) serta perubahan perilaku masyarakat menuju lingkungan Kota Malang yang ber-BSM (bersih, sejuk dan manfaat).

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah: *pertama*, memilah sampah yang dilakukan oleh masyarakat dan disetorkan ke BSM untuk

ditabung, hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola sampah; *kedua*, melakukan daur ulang sampah organik menjadi pupuk kompos, pupuk olahan tersebut sebagian dijual dan sebagian lagi untuk pupuk tanaman warga.

Salah satu daerah di Kota Malang yang sudah merasakan manfaat dengan adanya Bank Sampah Malang adalah Kampung Putih yang terletak di Jalan Jaksa Agung Suprpto RW 06, Klojen, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Masyarakat sekitar di kampung ini antusias untuk berkolaborasi dan berkoordinasi untuk mengumpulkan sampah yang nantinya dapat disetor untuk dijual ke BSM.

Sampai saat ini manfaat yang diterima oleh masyarakat khususnya di RW 06 Kelurahan Klojen dengan adanya BSM adalah warga sekitar mendapatkan tabungan dari hasil sampah yang mereka kelola dan disetor ke BSM. Tabungan tersebut mereka koordinir setiap RT dan berguna untuk kebutuhan kampung, seperti membeli karpet untuk tahlilan, membeli lampu untuk penerangan jalan,

tulisan atau hiasan di kampung, semua itu berasal dari uang hasil sampah yang mereka kumpulkan.

Hambatan dalam menjalankan program pemberdayaan ini walaupun sudah banyak warga yang berperan dalam pengumpulan sampah, akan tetapi ada beberapa warga yang masih mencampur sampah kering dengan sampah basah, akibatnya setelah sampah dikumpulkan harus dilakukan pemilahan sampah kembali sebelum disetorkan pada BSM.

Tantangan yang sering dihadapi dalam program ini yaitu dibutuhkan ketegasan dari seorang pemimpin di daerah untuk mau menggerakkan warganya ikut serta dalam mengumpulkan sampah, karena manfaat dari program ini dapat dirasakan kembali oleh masyarakat.

Harapan dengan adanya Bank Sampah Malang masyarakat sekitar dapat diberdayakan dan paling tidak mereka sadar untuk mencintai lingkungan mereka sendiri, adanya BSM ini juga diharapkan dapat dicontoh untuk kota-kota lain di Indonesia.

### 3. Analisis Data

#### a. *Enabling*

Salah satu upaya pendorong pemberdayaan masyarakat adalah adanya faktor *enabling*. Faktor ini menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Asumsinya adalah pemahaman bahwa setiap orang, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan artinya tidak ada orang atau masyarakat tanpa daya.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya.

Salah satu daerah di Kota Malang yang sudah merasakan manfaat dengan adanya Bank Sampah Malang adalah Kampung Putih yang terletak di Jalan Jaksa Agung Suprpto RW 06, Klojen, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Masyarakat sekitar di kampung ini antusias untuk berkolaborasi dan berkoordinasi untuk mengumpul-pulkan sampah yang nantinya dapat disetor untuk dijual ke BSM. Sampai saat ini manfaat yang diterima oleh masyarakat khususnya di RW 06 Kelurahan Klojen dengan adanya BSM adalah warga sekitar mendapatkan tabungan dari hasil sampah yang mereka kelola dan disetor ke BSM.

Peran beberapa aktor seperti pemerintah sebagai fasilitator, pihak BSM, serta kader lingkungan dalam program ini sangat dirasakan oleh masyarakat setempat yaitu dengan adanya sosialisasi dan pelatihan mengenai pengelolaan sampah menjadi sebuah kerajinan yang memiliki nilai jual, atau sekedar dijual ke pihak BSM yang nantinya masyarakat sendiri mendapatkan tambahan penghasilan. Selain langkah ini dinilai menjadi pondasi awal bagi masyarakat untuk lebih mencintai kebersihan lingkungan sekitar dari sampah terutama yang berasal dari plastik.

Dari penyajian data dapat diketahui bahwa upaya *enabling* telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Malang dan BSM melalui hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya. Melalui upaya *enabling* yang telah dilakukan masyarakat menjadi lebih sadar akan potensi dari sampah yang selama ini belum dimanfaatkan. Selain itu masyarakat juga lebih

menyadari akan pentingnya kebersihan lingkungan.

#### b. *Empowering*

*Empowering* adalah salah satu usaha yang dapat dijalankan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Upaya yang paling pokok dalam *empowerment* ini adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi (modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar) termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar yang dapat dijangkau lapisan masyarakat paling bawah yang keberdayaannya sangat kurang.

*Empowering* sendiri merupakan kegiatan penyediaan berbagai kebutuhan yang berguna menunjang peningkatan potensi dari masyarakat Kampung Putih Kota Malang.

Ada berbagai fasilitas yang diberikan pemerintah kepada masyarakat melalui Bank Sampah Malang. Salah satunya adalah tempat untuk menampung sampah-sampah yang berasal dari masyarakat. Tetapi tidak semua sampah yang dapat ditampung oleh Bank Sampah. Hanya sampah-sampah yang telah dipilah oleh masyarakat yang dapat ditampung oleh Bank Sampah Malang. Dengan adanya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah melalui Bank Sampah Malang dapat meningkatkan potensi masyarakat, dan membuat masyarakat menjadi lebih kreatif dan mandiri.

Dari penyajian data dapat diketahui bahwa upaya *empowering* ini telah dilakukan oleh BSM dengan memberikan kesempatan masyarakat Kampung Putih untuk

memilah sampah-sampah sesuai yang kriteria yang telah diberikan.

Selain itu, BSM juga telah melakukan pemberdayaan melalui lima konsep pemberdayaannya. Konsep yang pertama adalah pemberdayaan pola pikir masyarakat. Pola pikir dari masyarakat perlu untuk dikembangkan agar masyarakat, khususnya masyarakat Kampung Putih dapat menyadari setiap potensi yang ada di lingkungan sekitarnya dan memanfaatkan potensi tersebut.

Konsep yang kedua adalah pemanfaatan sampah. Sampah sebagai suatu hal yang awalnya yang tidak berharga dapat dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga nantinya dapat menjadi sesuatu yang berharga.

Konsep yang ketiga yaitu pelatihan. Pelatihan penting untuk dilakukan terutama di lingkungan masyarakat yang baru mengetahui potensinya. Dengan pelatihan diharapkan masyarakat dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam membuat produk dari sampah.

Konsep yang keempat adalah mitigasi. Mitigasi dilakukan untuk mengurangi resiko dari kegagalan-kegagalan yang mungkin terjadi dalam pembuatan dan pemasaran produk tersebut.

Dan konsep yang terakhir adalah monitoring. Monitoring ini dilakukan saat masyarakat sudah terpenuhinya terpedaya atau mandiri. Mandiri yang dimaksud di sini adalah ketika masyarakat dapat mengetahui potensi yang ada di sekitarnya dan dapat memanfaatkan potensi tersebut.

### c. *Protecting*

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan faktor *protecting*. Dimana *protecting* sendiri memperlihatkan bagaimana usaha untuk melindungi dan mempertahankan sumberdaya yang sudah ada agar tidak hilang dalam perkembangan zaman dan bagaimana meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan dengan cara demokratis agar tercapai sesuatu yang dikehendaki bersama.

*Protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting, sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat dengan pementapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi.

Adanya faktor *protecting* ini dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Malang ini sehingga dapat juga meningkatkan kepentingan masyarakat kecil yaitu dengan membuat berbagai kreatifitas dari sampah sehingga menghasilkan nilai ekonomis dan berguna untuk berbagai keperluan yang ditentukan.

Upaya *protecting* ini lebih mengarah pada BSM yang telah mendapatkan perlindungan dari Pemerintah Kota Malang, khususnya melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Pertamanan.

Selain itu pemerintah juga memberikan penghargaan yang bertujuan untuk memotivasi masyarakat. BSM juga mendapatkan

perlindungan berupa CSR dari PLN. PLN memberikan sejumlah alat transportasi dan mesin pencacah untuk BSM untuk mendukung kegiatannya.

### KESIMPULAN

Kampung putih merupakan salah satu kampung binaan Bank Sampah Malang (BSM). Seperti halnya kampung-kampung yang lainnya, Bank Sampah Malang (BSM) melakukan pembinaan melalui pemberdayaan masyarakat.

Jika dilihat dari aspek *enabling*, dapat diketahui bahwa konsep tersebut telah sesuai dengan yang terjadi. BSM memberikan sosialisasi kepada masyarakat. Dengan melalui sosialisasi tersebut masyarakat lebih menyadari mengenai potensi di lingkungan sekitarnya dan menyadari akan pentingnya kebersihan lingkungan.

Dari aspek *empowering*, BSM telah memberikan berbagai fasilitas sebagai upaya pemberdayaan di Kampung Putih. BSM juga melakukan lima konsep pemberdayaan yaitu pemberdayaan pola pikir masyarakat, pemanfaatan sampah, pelatihan, mitigasi, dan monitoring.

Dari aspek *protecting*, BSM meningkatkan kepentingan masyarakat kecil dengan membuat berbagai kreatifitas dari sampah. Kerajinan yang dihasilkan dapat menghasilkan nilai ekonomis yang berguna untuk keperluan masyarakat. Selain itu, BSM juga mendapatkan perlindungan dari Pemerintah Kota Malang dan CSR dari PLN.

### SARAN

Dari kesimpulan di atas dapat dituliskan saran sebagai berikut:

1. Bank Sampah Malang (BSM) dapat menambah kampung atau daerah yang diberdayakan. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat

lebih bijak dalam memanfaatkan Sampah serta memperoleh keuntungan dari pemanfaatan sampah tersebut.

2. Menambah daya tampung sampah di Bank Sampah Malang agar semua sampah dapat ditampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akaibara. 2017. Dari Kampung Kumuh Jadilah Kampung Putih Celaket. <https://ngalam.co/2017/10/23/kampung-kumuh-jadilah-kampung-putih-celaket/>. Diakses pada 28 April 2019
- Creswell, John. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamalita, ANS., (2017), Implementasi Program KOTAKU dalam Mengatasi Permukiman Kumuh di Kelurahan Sukun Kota Malang Tahun 2016 (Studi pada Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman), Skripsi Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian: Cetakan 6*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomer 97 Tahun 2017 Tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- World Bank (2012) What a Waste: A Global Review of Solid Waste Management.
- Zuhrya, A., 2017, Peranan Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Sebagai Media Pendidikan Sosial untuk Meningkatkan Keberdayaan Ekonomi (Studi Kasus pada Masyarakat Marginal di Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri), Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

[ Halaman Kosong ]